

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X IPA MAN Insan Cendekia Bangka Tengah Tahun 2022

Abd. Rahman Sidik

MAN Insan Cendekia Bangka Tengah
asidik940@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran Akidah akhlak Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA MAN Insan Cendekia Bangka Tengah sebanyak 95 orang, dengan sampel sebanyak 20 orang siswa. Metodologi penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, pemaparan data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pada tes pra siklus terlihat bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 35% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang dan 65% dengan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 13 orang, (2) Pada tindakan siklus I yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran jigsaw diperoleh 15 orang siswa tuntas (75%) dan 5 orang siswa belum tuntas (25%). (3) Pada siklus II, 18 orang siswa yang tuntas (90%) dan hanya 2 orang siswa yang belum tuntas (10%). Maka, pembelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan strategi jigsaw ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Bangka Tengah.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Model Problem kooperatif Learning*

1. Pendahuluan

Masalah besar dalam bidang pendidikan yang menjadi perbincangan publik adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya prestasi belajar anak didik. Masalah lain yang juga banyak diperbincangkan adalah mengenai metode yang digunakan selama proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher center*).

Guru banyak menempatkan peserta didik sebagai objek bukan subjek, sehingga peserta didik kurang aktif dan kurang berkembang karena kurang memberi kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran.¹

Hasil belajar merupakan suatu peningkatan yang diperoleh seorang siswa dari proses belajar yang dapat dilihat dalam bentuk perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal tersebut mengandung arti bahwa hasil belajar dipandang sebagai suatu hasil yang diperoleh seorang siswa atas usahanya dalam belajar. Keterkaitan antara belajar dan hasil belajar dapat ditentukan oleh bagaimana usaha seorang siswa dalam menempuh aktivitas pembelajaran.

Namun dalam realitanya, hasil belajar mata Akidah Akhlak yang di Insan Cendekiaapai siswa siswa kelas X IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Insan CendekiaBangka Tengah masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Pertama, suasana belajar yang masih monoton. Kedua, kurang berjalannya strategi pembelajaran dalam mengajar mata Akidah Akhlak. Ketiga, ketidak terlibatan guru dalam membimbing siswa sebagai upaya peningkatan hasil belajar. Suasana belajar merupakan hal terpenting yang mendorong siswa dalam

¹ Webe Agung, *Smart Teaching* (Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher, 2010), Halaman:13.

memperoleh pembelajaran. Hal ini dikarenakan suasana belajar yang menyenangkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, suasana belajar yang monoton akan membawa pengaruh negatif pada hasil belajar siswa. Selain daripada itu, strategi pembelajaran adalah komponen penting dalam menunjang hasil belajar siswa di dalam kelas.

Untuk menjawab persoalan yang ada, perlu diterapkan suatu cara atau alternative guru guna meningkatkan hasil belajar siswa yang kondusif sehingga mampu memotivasi siswa agar mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternative yang dapat digunakan oleh guru adalah melalui Pendekatan Model Pembelajaran Jigsaw Learning.

Melalui konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik agar mampu meningkatkan hasil belajar, minat, perhatian dan motivasi peserta didik dalam interaksi proses belajar mengajar mata Akidah Akhlak serta dapat melahirkan peserta didik yang mampu berfikir mandiri, kreatif serta inovatif.

Melalui pemaparan di atas, dan dengan adanya problem yang diketahui dalam lingkungan sekitar, terutama di tingkat Madrasah Aliyah menimbulkan ketertarikan pada peneliti untuk meneliti tentang **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X IPA MAN Insan Cendekia Bangka Tengah”**.

2. Landasan Teoritis

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Selain itu, hasil belajar dapat dikatakan sebagai perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, apabila pembelajar mempelajari tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh berupa penguasaan konsep.

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan”. Selanjutnya, menurut Nasution, hasil belajar ialah perubahan yang didapatkan atau kemampuan baru yang didapat harus relatif menetap. Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu peningkatan baru yang diInsan Cendekiaapai oleh seseorang baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam perspektif Islam, seseorang yang menimba ilmu mendapatkan keistimewaan dari Allah SWT, seperti yang tertuang dalam firmanNya dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang

beriman dan orang-orang yang berilmu. Maka, terdapat perbedaan yang jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu di sisi Allah. Hal ini sesuai dengan isi kandungan dari ayat tersebut.

2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis.

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima mata pelajaran pelajaran.

2) Faktor Psikologis.

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor eksternal antara lain:

- 1) Keadaan lingkungan keluarga.
- 2) Keadaan lingkungan sekolah.
- 3) Keadaan lingkungan masyarakat.

2.2 Strategi Pembelajaran Jigsaw

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas X IPA 1 MAN Insan Cendekia Bangka Tengah dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang anak pada semester 1 Tahun pelajaran 2021/2022.

Tugas utama seorang guru adalah mengajar. Sebelum mengajar guru perlu terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Perencanaan tersebut salah satunya menentukan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar.

Menurut Trianto (200:1) ” model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Joyce dan Weil dalam Rusman(2014:33) berpendapat:

“Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan guru pada proses pembelajaran di dalam kelas berisi kegiatan-kegiatan yang direncanakan sesuai model pembelajaran yang telah ditentukan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan aktivitas, sikap dan pengetahuan siswa, sesuai tujuan

Pembelajaran jigsaw adalah strategi pembelajaran kooperatif yang mana siswa lebih

berperan dalam proses pembelajaran yang menggabungkan beberapa unsur seperti membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbInsan Cendekiaara. Ini diperkenalkan oleh Areson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snap Jigsaw pada tahun 1978.

Strategi pembelajaran jigsaw adalah strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggungjawab. Strategi ini menjamin setiap siswa memikul suatu tanggungjawab yang signifikan dalam kelompok. Dalam strategi pembelajaran ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa dalam mengaktifkan skemata agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Ditambah pula, siswa dapat bekerja samadengan siswa lainnya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan pengertian yang diuraikan sebelumnya, peneliti berkesimpulan bahwa strategi pembelajaran jigsaw adalah penerapan kerjasama kelompok antar siswa-siswa di dalam kelompok-kelompok belajar dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda satu sama lain dan masing-masing siswa bertanggungjawab atas bagiannya.

2.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Jigsaw

Terdapat beberapa perbedaan langkah dalam menerapkan strategi pembelajaran jigsaw. Berikut ini adalah langkah-langkah penerapan jigsaw versi pertama sebagai berikut:

- 1) Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Guru dapat menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan ini dikenal dengan *brainstorming*.
- 3) Siswa dibagi dalam kelompok belajar.
- 4) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua dan demikian seterusnya. Lalu, siswa diperintah untuk membaca bagian mereka masing-masing.
- 5) Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa dapat melengkapi dan berinteraksi satu sama lain.
- 6) Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi ini dapat dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelompok belajar.

Berdasarkan prosedur-prosedur di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa diharuskan untuk aktif dan guru tidak terlalu mendominasi kelas sehingga siswa-siswa dapat melatih kemandirian dan keberanian yang dimilikinya.

Adapun versi kedua dari langkah-langkah penerapan strategi jigsaw ini, antara lain:

- 1) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Jumlah anggota dalam kelompok awal disesuaikan dengan jumlah mata pelajaran pembelajaran. Adapun kelompok ahli merupakan kelompok yang terdiri dari siswa-siswa yang sama-sama mempelajari mata pelajaran pembelajaran yang sama. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian mata pelajaran pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok awal. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal untuk memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Dalam hal ini, guru mengawasi jalannya diskusi yang ada pada kelompok awal dan kelompok ahli.

- 2) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok awal, selanjutnya dilakukan presentasi oleh masing-masing kelompok. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
- 3) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor.
- 4) Mata pelajaran sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian mata pelajaran pembelajaran.
- 5) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan jigsaw untuk belajar mata pelajaran pelajaran baru maka, perlu dipersiapkan terlebih dahulu tuntunan dan isi mata pelajaran secara lengkap sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 6) Sebelum mengakhiri kelas, guru menutup pembelajaran dengan memberikan *review* terhadap topik atau mata pelajaran yang telah dipelajari.

Berdasarkan beberapa langkah penerapan strategi jigsaw di atas, peneliti menyimpulkan bahwa antara kelompok awal dan kelompok ahli haruslah terjalin kerjasama yang baik agar terhindar dari konflik saat berdiskusi. Selain itu, walaupun siswa-siswa terlihat aktif bukan berarti diskusi berjalan tanpa pantauan seorang guru. Akan tetapi, guru tetap mengawasi jalannya diskusi dan dapat memberikan saran maupun kritik terhadap kelompok-kelompok belajar di akhir proses pembelajaran. Berikut ini versi ketiga dari langkah-langkah penerapan strategi jigsaw, antara lain: Kelas dibagi dalam beberapa kelompok, Tiap kelompok terdiri atas 5-6 orang siswa yang bersifat heterogen, Tiap kelompok diberi bahan ajar yang harus dikerjakan, Dari masing-masing kelompok, diambil satu orang untuk membentuk kelompok baru (kelompok pakar) dengan membahas bahan ajar yang sama., Setelah para anggota kelompok pakar berdiskusi, anggota kelompok pakar kemudian kembali lagi ke kelompok semula untuk mengajarkan anggota kelompoknya, Selama proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator, Tiap minggu atau dua minggu, guru melaksanakan evaluasi, baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar masing-masing siswa, Bagi siswa atau kelompok yang mendapat nilai sempurna akan diberi Reward oleh guru.

Berdasarkan prosedur jigsaw di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam jigsaw, pengapresiasian dari guru terhadap hasil belajarsiswa dinilai penting dan dapat menunjang nilai semangat positif siswa dalam belajar.

2.4 Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran akidah akhlak terhadap siswa-siswa kelas X IPA MAN Insan Cendekia Bangka Tengah.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas dimulai dari perencanaan berdasarkan analisis awal, kemudian pelaksanaan pembelajaran diikuti dengan tindakan observasi atau pengamatan dan diakhiri dengan kegiatan refleksi. Dari kegiatan refleksi tersebut diketahui apakah sudah mencapai ketuntasan atau belum.

Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- a. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
- b. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya

membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkan metode pembelajaran, pengajaran terarah melalui kegiatan memahami secara utuh, memahami lebih jauh dan memahami secara mendalam sebagaimana tuntutan metode *Jigsaw*.

- c. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- d. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi menjadi tiga putaran, dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif masing-masing putaran.

Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi dalam setiap siklus. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan dalam uraian berikut:

a. Perencanaan Kegiatan ini meliputi:

- 1) Peneliti menentukan alternative peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak melalui metode *Jigsaw*.
- 2) Peneliti membuat perencanaan yang mengacu kepada pembelajaran Akidah Akhlak dengan meminta masukan pada guru lain atau sumber yang ada.
- 3) Peneliti melakukan simulasi mengembangkan pembelajaran melalui metode *Jigsaw*.

b. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

c. Observasi

Dalam tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Selain observasi oleh peneliti sendiri, peneliti juga meminta rekan guru yang lain untuk mengobservasi selama peneliti terlihat dalam pembelajaran. Hal ini selain karena peneliti tidak memungkinkan melakukan sendiri, juga untuk menjaga obyektifitas.

d. Refleksi

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis dalam tahap ini. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dapat merefleksi diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Suhardjono, 2014:80).

Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya. Penelitian ini akan dilaksanakan tiga siklus, sehingga pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini benar-benar akan memberikan hasil yang baik pada peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak dengan melalui metode *Jigsaw*.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Didalam penelitian data memiliki kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang teliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data adalah berupa lembar pengamatan, naskah angket dan lembar soal tes tertulis, naskah soal tes tertulis dalam bentuk uraian sejumlah 10 soal.

Proses Nilai Tes : $\text{Jumlah Nilai yang Diperoleh} \times 100\% / \text{Jumlah Nilai Total}$

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti mengawali bertemu dengan Kepala Madrasah, dalam pertemuan ini peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan PTK di kelas X IPA dengan Judul: “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Learning Pada Mata Akidah Akhlak Kelas X IPA MAN INSAN CENDEKIA Bangka Tengah” dan Kepala Madrasah menyambut baik Tindakan ini dan memberikan izin pada peneliti untuk melakukan penelitian.

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia yang merupakan sekolah yang menjadi objek penelitian ini beralamatkan di Desa Sungkap, Kec.Simpangkatis Kab. Bangka Tengah Prov. Kep. Bangka Belitung. Kepala MAN INSAN CENDEKIA Bangka Tengah ini bernama Musran. S.Ag, M.M. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Bangka Tengah memiliki beberapa visi dan misi anatara lain. Yang merupakan Visi MAN Insan Cendekia ialah “Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat”. Adapun yang menjadi misinya adalah:

- Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif, dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat.
- Menumbuhkembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional sampai internasional.
- Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan professional pendidikan dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia kependidikan.
- Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tata kelola yang baik dan mandiri.
- Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai model dalam pengembangan pembelajaran IPTEK dan IMTAK bagi lembaga pendidikan Lainnya.

Pra Siklus

Sebelum perencanaan tindakan siklus I dilakukan, terlebih dahulu peneliti melaksanakan pretest yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan bagaimana kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal – soal pada mata Akidah Akhlak. Dari tes pra siklus yang telah dilaksanakan, hasil perolehan nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.

Hasil Perolehan Nilai Siswa pada Tes Pra Siklus (Pretest)

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan
1	Annti Firdishi Khumairi	5	50	Belum Tuntas
2	Ainaya Alfatia	6	60	Belum Tuntas
3	Afiyah Najla Nazhifah	5	50	Belum Tuntas

4	Adilah Atha Ramadhani Safri	4	40	Belum Tuntas
5	Amalia Puspita Sari	4	40	Belum Tuntas
6	Azka Saffanah	6	60	Belum Tuntas
7	Alya Devia Rachmah	4	40	Belum Tuntas
8	Davina W Aura Febritalianti	4	40	Belum Tuntas
9	Detria Zhafirah	7	70	Tuntas
10	Diska Handayani	5	50	Belum Tuntas
11	Karin Hernelia Putri	7	70	Tuntas
12	Lubna Marwah Syahidah Anfaresi	6	60	Belum Tuntas
13	Melisa	7	70	Tuntas
14	Melisa Kurnia Alfitha	5	50	Belum Tuntas
15	Rahma Pratiwi	8	80	Tuntas

Pra Siklus

Sebelum perencanaan tindakan siklus I dilakukan, terlebih dahulu peneliti melaksanakan pretest yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan bagaimana kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada mata Akidah Akhlak. Dari tes pra siklus yang telah dilaksanakan, hasil perolehan nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.

Hasil Perolehan Nilai Siswa pada Tes Pra Siklus (Pretest)

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan
1	Annti Firdishi Khumairi	5	50	Belum Tuntas
2	Ainaya Alfatia	6	60	Belum Tuntas
3	Afiah Najla Nazhifah	5	50	Belum Tuntas
4	Adilah Atha Ramadhani Safri	4	40	Belum Tuntas
5	Amalia Puspita Sari	4	40	Belum Tuntas
6	Azka Saffanah	6	60	Belum Tuntas
7	Alya Devia Rachmah	4	40	Belum Tuntas
8	Davina W Aura Febritalianti	4	40	Belum Tuntas
9	Detria Zhafirah	7	70	Tuntas
10	Diska Handayani	5	50	Belum Tuntas
11	Karin Hernelia Putri	7	70	Tuntas
12	Lubna Marwah Syahidah Anfaresi	6	60	Belum Tuntas
13	Melisa	7	70	Tuntas
14	Melisa Kurnia Alfitha	5	50	Belum Tuntas
15	Rahma Pratiwi	8	80	Tuntas
16	Shafa Putri	5	50	Belum Tuntas
17	Velika Naisyabila	7	70	Tuntas
18	Widia NayunihayaThiery	8	80	Tuntas
19	Waffa Nurin Amalina	5	50	Belum Tuntas
20	Siti Rachma Az-Zahra	8	80	Tuntas
Jumlah			1160	
Rata-rata			58	

Dari tabel perolehan nilai siswa pada tes pra siklus di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 58 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 7 orang dan jumlah siswa belum tuntas sebanyak 13 orang.

Tabel 3.

Frekuensi Persentase Perolehan Nilai Siswa pada Tes Pra Siklus

Persentase Penguasaan	Tingkat Penguasaan	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
90-100%	Sangat Tinggi	-		
80-89%	Tinggi	3	15%	Tuntas
65-79%	Sedang	4	20%	Tuntas
0-64%	Rendah	13	65%	Belum Tuntas
Total		20	100%	



Gambar 1. Diagram Tes Pra Siklus

Dari tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas berjumlah 7 orang dan siswa yang belum tuntas berjumlah 13 orang maka, dapat disimpulkan persentase yang tuntas adalah 35% dan persentase yang belum tuntas adalah 65%. Ini menunjukkan tingkat ketuntasan belajar secara maksimal masih rendah, maka selanjutnya dilakukan perbaikan dengan menggunakan strategi pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus I

a. Perencanaan

Setelah mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa-siswa dalam belajar, peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan untuk memecahkan masalah siswa-siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi

- 1) Yang dipelajari oleh siswa-siswa.
- 2) Menyusun lembar kerja Peserta Didik (LKPD)
- 3) Merancang pembagian kelompok belajar siswa menjadi 4 kelompok dari 20 orang siswa.
- 4) Membuat lembar observasi dan melakukan wawancara terhadap kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran.
- 5) Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam akhir pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian, mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya, peneliti melaksanakan tindakan menggunakan strategi pembelajaran jigsaw di dalam kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari 5 orang siswa yang bersifat heterogen.
- 2) Tiap kelompok diberi materi yang harus didiskusikan.
- 3) Dari masing-masing kelompok, peneliti mengambil satu orang untuk membentuk kelompok baru (kelompok pakar) dengan membahas bahan ajar yang sama.
- 4) Setelah para anggota kelompok pakar berdiskusi, anggota kelompok pakar kemudian kembali lagi ke kelompok semula untuk mengajari anggota kelompoknya.
- 5) Para anggota kelompok pakar berdiskusi dengan anggota pada kelompok semula.
- 6) Selama proses pembelajaran, peneliti bertindak sebagai fasilitator dan motivator.
- 7) Setelah diskusi selesai, peneliti meminta tiap perwakilan dari kelompok awal dan kelompok pakar untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dan mempersilahkan siswa lain untuk memberikan tanggapan.
- 8) Peneliti menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir diskusi.

Peneliti melakukan observasi dan tanya jawab untuk mengetahui aktivitas siswa dalam merespon kegiatan pembelajaran selama Siklus I. Di akhir pertemuan siklus I, peneliti memberikan tes kepada seluruh siswa di dalam kelas mengenai materi yang telah dibahas dalam kelompok belajar.

c. Observasi, Wawancara, dan Tes

1) Observasi

Pada saat yang sama, selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan strategi pembelajaran jigsaw, peneliti meminta bantuan kepada guru, yakni guru mata Akidah Akhlak untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan format lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran selama Siklus I dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran selama Siklus I. Hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran selama siklus I dapat diketahui pada beberapa poin berikut ini:

- a) Pada aspek “Membuka Pelajaran”, peneliti telah melakukannya dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan tiga hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan membagi serta menyusun siswa-siswa ke dalam beberapa kelompok belajar.
- b) Pada aspek “Penggunaan Waktu dan Strategi Pembelajaran”, peneliti telah melakukannya dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan tiga hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni menyediakan sumber belajar dan alat-alat bantu pelajaran yang diperoleh, melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran berurutan, dan menerapkan strategi pembelajaran jigsaw saat mengajar.
- c) Pada aspek “Melibatkan dalam Proses Pembelajaran”, peneliti telah melakukannya dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan dua hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni peneliti telah berupaya baik dalam melibatkan

siswa saat berdiskusi dan mengamati kegiatan siswa.

Pada aspek “Komunikasi dengan Siswa”, peneliti belum melakukannya dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan tiga hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni peneliti telah mengungkap pertanyaan yang jelas dan tepat, merespon pertanyaan siswa, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berdiskusi, berpendapat, dan berberes. Namun, pada aspek ini, intonasi peneliti saat mengajar masih tergolong pelan sehingga siswa-siswa sulit untuk memahaminya.

- d) Pada aspek “Menutup Pelajaran”, peneliti telah melakukannya dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni peneliti telah merangkum isi pelajaran.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan pembelajaran selama Siklus I tersebut, dapat diketahui bahwa peneliti telah cukup baik dalam menjalankan tugasnya.

Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada Siklus I dapat diketahui pada beberapa poin berikut ini:

- (1) Pada aspek “Tekun Mengadapi Tugas”, dapat dilihat bahwa siswa-siswa melakukan kegiatan terus menerus, memberikan perhatian dan konsentrasi saat belajar dan memiliki niat yang tinggi untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta memahami materi yang dijelaskan dengan baik.
- (2) Pada aspek “Ulet Menghadapi Kesulitan”, dapat dilihat bahwa sebagian siswa telah melakukan kegiatan belajar tanpa paksaan dan merasa cepat puas dengan prestasi yang telah diInsan Cendekiaapai.
- (3) Pada aspek “Senang Mencari dan Memecakan Masalah”, dapat dilihat bahwa, sebagian siswa merasa belum berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi, dan bekerjasama dengan anggota-anggota kelompok belajar.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan pembelajaran selama Siklus I tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada Siklus I belum baik. Namun demikian, perlu dilakukan beberapa perbaikan pada bagian-bagian yang masih kurang baik.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap aktivitas peneliti dalam mengajar dan aktivitas siswa saat mengikuti proses belajar di dalam kelas. Dalam tahap wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada beberapa siswa yang dipilih secara acak untuk menjadi perwakilan dari keseluruhan siswa. Berikut ini merupakan ringkasan wawancara antara peneliti dengan dua orang siswa:

- a) Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa I tentang bagaimana ia mengajar di dalam kelas. Lalu, siswa I memberikan tanggapan bahwa menurutnya peneliti hanya memperhatikan siswa-siswa yang duduk di barisan depan tanpa memberikan perhatian kepada mereka yang duduk di barisan belakang.
- b) Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa II tentang bagaimana ia mengajar di dalam kelas. Lalu, siswa II pun memberikan tanggapan bahwa menurutnya peneliti cenderung memprioritaskan hasil saat mereka berdiskusi daripada menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa siswa menilai peneliti hanya memperhatikan siswa-siswa yang duduk di barisan depan tanpa memberikan perhatian kepada mereka yang duduk di barisan belakang dan cenderung memprioritaskan

hasil saat mereka berdiskusi daripada menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II berikutnya.

3) Tes

Tes diberikan kepada 20 orang siswa. Tes terdiri dari 10 butir soal mengenai materi yang telah diajarkan kepada siswa-siswa. Tes diberikan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa selama proses pembelajaran Siklus I. Dari tes pra siklus yang telah dilaksanakan, hasil perolehan nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.

Hasil Perolehan Nilai Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan
1	Annti Firdishi Khumairi	9	90	Tuntas
2	Ainaya Alfatia	6	60	Belum Tuntas
3	Afiyah Najla Nazhifah	9	90	Tuntas
4	Adilah Atha Ramadhani Safri	8	80	Tuntas
5	Amalia Puspita Sari	9	90	Tuntas
6	Azka Saffanah	8	80	Tuntas
7	Alya Devia Rachmah	7	70	Tuntas
8	Davina W Aura Febritalianti	10	100	Tuntas
9	Detria Zhafirah	7	70	Tuntas
10	Diska Handayani	7	70	Tuntas
11	Karin Hernelia Putri	10	100	Tuntas
12	Lubna Marwah Syahidah Anfaresi	8	80	Tuntas
13	Melisa	7	70	Tuntas
14	Melisa Kurnia Alfitha	8	80	Tuntas
15	Rahma Pratiwi	8	80	Tuntas
16	Shafa Putri	9	90	Tuntas
17	Velika Naisyabila	7	70	Tuntas
18	Widia NayunihayaThiery	10	100	Tuntas
19	Waffa Nurin Amalina	6	60	Belum Tuntas
20	Siti Rachma Az-Zahra	9	90	Tuntas
Jumlah			1620	
Rata-rata			81	
Persentase			2(10%)	18 (95%)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang siswa (90%) dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 2 orang (10%) dengan

nilai rata-rata pada siklus 11 yaitu 81 yang mengalami peningkatan sebesar 12 jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus II.

Tabel 5.

Frekuensi Persentase Perolehan Nilai Siswa pada Siklus II

Persentase Penguasaan	Tingkat Penguasaan	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
90-100%	Sangat Tinggi	8	40 %	Tuntas
80-89%	Tinggi	5	25 %	Tuntas
65-79%	Sedang	5	25 %	Tuntas
0-64%	Rendah	2	10 %	Belum Tuntas
Total		20	100%	



Gambar 2. Diagram Tes pada Siklus I

Dari tabel dan diagram siklus II di atas, dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan pada siklus I yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini dapat diketahui pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 15 orang, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 18 orang dan jika jumlah siswa yang belum tuntas pada siklus I sebelumnya sebanyak 13 orang, sedangkan pada siklus II menurun menjadi 2 orang maka, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran AKIDAH AKHLAK dapat diperoleh melalui penggunaan strategi pembelajaran jigsaw saat mengajar di dalam kelas.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi pada siklus II, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Pada siklus II, peneliti sudah melakukan perbaikan dalam aspek “Komunikasi dengan Siswa”, karena intonasi peneliti sudah jelas dan kuat.
- 2) Pada siklus II, siswa telah melakukan kegiatan belajar tidak merasa cepat puas dengan

prestasi yang telah diInsan Cendekiaapai.

- 3) Pada siklus II, siswa merasa sudah berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi, dan bekerjasama dengan anggota-anggota kelompok belajar.
- 4) Pada siklus II, peneliti tidak hanya memperhatikan siswa-siswa yang duduk di barisan depan, melainkan juga memberikan perhatian kepada mereka yang duduk di barisan belakang dan peneliti memprioritaskan hasil saat mereka berdiskusi tanpa mengesampingkan suasana belajar yang tenang dan nyaman.
- 5) Pada siklus I, siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi sudah meningkat dari sebelumnya. Pada siklus II, tingkat ketuntasan belajar siswa telah mencapai indikator yang diharapkan

5. Penutup

Simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pada tes pra siklus terlihat bahwa nilai rata-rata siswa 58. Tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 35% dengan jumlah siswa yang

1. Kepada Kepala Madrasah, hendaknya lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang berjalan di sekolah agar tetap berjalan dengan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat Insan Cendekiaapai dengan baik. Selain itu, diharapkan bagi Kepala Madrasah juga memperhatikan ketersediaan alat, media, dan bahan ajar untuk pelaksanaan praktek dalam rangka membantu para guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.
2. Kepada siswa-siswa, hendaknya selalu giat dan aktif dalam belajar. Selain itu, diharapkan bagi siswa-siswa untuk memacu diri dalam meraih prestasi agar tidak ketinggalan dengan kecanggihan IPTEK di zaman sekarang ini.

Bagi peneliti berikutnya, hendaknya memperbaiki tindakan penelitian tahap demi tahap sehingga hasil penelitian dapat dicapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Bibliografi

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Departemen Agama RI. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depag
- Davis, Ivor K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Direktorat Pendidikan Madrasah. Depag. 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta Depag
- Hergenhahn, B.R., & Matthew H. Olson. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo. Jakarta: Kencana
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Robert K. Yin. 2008. *Cose Study Research; Design and Methods*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasusl Desain dan Metode*. Jakarta. Raja Grafindo.